

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Teori Novel Sebagai Bentuk Karya Sastra, Teori Penghubung Psikologi Sastra, Teori Karakterisasi menurut Minderop dan Nurgiyantoro, dan Teori PTSD Sebagai Bentuk Gangguan Psikologis.

#### **2.1 Novel Sebagai Bentuk Karya Sastra**

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia dengan berbagai macam dimensi yang ada. Sastra juga merupakan suatu tulisan yang estetis (Fenanie, 2000: 4). Karya sastra sendiri dapat dituangkan dalam beragam bentuk, seperti puisi, lagu, film, drama, maupun novel. Novel merupakan cerita fiksi yang memiliki perbedaan diantara karya sastra lainnya. Hal tersebut dikarenakan novel tidak dapat diselesaikan dalam sekali duduk. Dibandingkan dengan fiksi lainnya novel lebih memberikan kesan meluas dan mendetail.

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 2010:10).

Novel berisikan kejadian atau peristiwa yang disisipkan oleh pengarang dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Setiap tokoh memiliki karakteristik yang berbeda. Melalui tokoh-tokoh tersebut pengarang menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada kehidupan manusia. Perbedaan karakter tokoh memberikan pengaruh besar atas terjadinya peristiwa-peristiwa yang menarik di dalam karya sastra.

## **2.2 Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel**

### **2.2.1 Unsur Intrinsik**

Sebagai sebuah karya sastra novel dibentuk dengan berbagai unsur-unsur didalamnya. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur intrinsik yang meliputi Tema, Penokohan, Alur, Latar/Setting, Sudut Pandang, Gaya Bahasa dan Amanat. Menurut Nurgiyantoro unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2011:11-13). Unsur-unsur inilah yang membuat karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra.

#### **a. Tokoh**

Tokoh merupakan karakter baik fiksi maupun non-fiksi yang ada di dalam cerita pada novel. (Nurgiyantoro, 2013:11-13) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita khayalan atau drama. Ada berbagai jenis tokoh yang memiliki

peranan yang berbeda-beda dalam sebuah cerita, salah satunya yaitu yang memiliki peran paling penting dalam cerita yang disebut sebagai tokoh utama.

**b. Penokohan**

Nurgiyantoro (2013:11-13), menjelaskan bahwa penokohan atau *characterization* adalah kehadiran tokoh dalam cerita imajinatif atau drama, baik secara langsung atau tidak langsung dapat membuat para pembaca untuk menafsirkan segi kualitas dirinya dengan sebuah kata-kata dan tindakannya.

**c. Alur**

Alur atau plot merupakan kronologi kejadian atau jalan cerita dalam sebuah karya sastra yang berupa urutan waktu dan rentetan-rentetan kejadian. Ada tiga jenis alur berbeda dalam mengurutkan kejadian-kejadian dalam cerita yaitu; alur maju atau kronologis, alur mundur atau *flashback*, dan alur campuran atau gabungan (Nurgiyantoro, 2012:156)

**d. Latar**

Latar dibagi menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Menurut Nurgiyantoro (2012:227-223), latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita novel, lalu latar waktu adalah kapan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan

peristiwa sejarah. Sementara, latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

**e. Tema**

Tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2002) berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti “tempat meletakkan suatu perangkat”. Ini karena tema adalah sebuah gagasan yang mendasari sebuah cerita sehingga memiliki peran sebagai akses pengarang dalam memaparkan karya imajinaif yang diciptakannya. Dalam sebuah cerita juga terdapat beberapa buah gagasan, sehingga terciptalah tema mayor dan minor.

**f. Sudut Pandang**

Nurgiyantoro (2012: 246) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita yang dibagi menjadi dua, yaitu sudut pandang orang ketiga: dia dan sudut pandang orang pertama: aku.

**g. Gaya Bahasa**

Menurut Nurgiyantoro (2012:160) gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.

**h. Amanat**

Amanat merupakan pesan yang tersirat yang terkandung dalam sebuah cerita karya sastra yang ingin disampaikan oleh penulisnya

secara tidak langsung. Amanat biasanya juga menjadi gagasan yang mendasari cerita (Nurgiyantoro, 2012:161)

### **2.2.2 Unsur Ekstrinsik Novel**

Unsur ekstrinsik novel merupakan unsur yang berada di luar karya sastra tetapi masih memiliki pengaruh terhadap isi karya sastra. Unsur-unsur tersebut diantaranya latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, agama, politik, sejarah dan lingkungan tempat novel itu ditulis.

## **2.3 Karakterisasi Tokoh**

Penokohan atau karakterisasi adalah salah satu dari unsur intrinsik dalam novel. Menurut Siswanto (2008:142) penokohan adalah cara seorang sastrawan untuk menampilkan atau menggambarkan tokoh-tokoh dalam karyanya. Penokohan membuat gambaran tentang watak tokoh yang mana hal tersebut berhubungan dengan karakter tokoh. Karakter tokoh merupakan suatu hal yang secara nyata dapat ditemukan di dalam novel. Pembaca dapat secara bebas menentukan karakter tokoh dalam novel sesuai dengan pandangannya masing-masing. Penafsiran karakter tokoh dapat dilakukan melalui satu teori ataupun teori gabungan.

Karakter tokoh adalah cerminan kondisi kejiwaan atau kondisi psikologis tokoh dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel. Sikap tokoh dalam menghadapi peristiwa-peristiwa itulah yang akan mencerminkan bagaimana tokoh mengatur emosi dan dirinya sendiri sehingga

muncul sifat pada tokoh. Menurut Boeree (2013:17) psikologi adalah kajian tentang pikiran, seiring dengan aspek-aspek pikiran seperti persepsi, kognisi, emosi, dan perilaku. Sebuah emosi dan kejiwaan yang ditampilkan tokoh di dalam novel akan memengaruhi kondisi psikologis yang memunculkan sifat atau karakter tokoh tersebut.

### **2.3.1 Karakterisasi Menurut Albertine Minderop**

Minderop (2005; 2) mengungkapkan karakterisasi adalah pemeranan atau pelukisan watak yang memiliki metode untuk melukiskan watak para tokoh dalam suatu cerita.

Metode karakterisasi tidak terbatas pada metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*) saja. Metode lain yang dapat digunakan adalah telaah karakterisasi melalui sudut pandang (*point of view*), telaah arus kesadaran (*stream of consciousness*).

#### **a. Sudut Pandang (*Point of View*)**

Teknik karakterisasi sudut pandang dibagi menjadi empat jenis yaitu sudut pandang impersonal, orang ketiga, orang pertama, dan sudut pandang dramatic.

Sudut pandang impersonal adalah bila si pencerita berdiri diluar cerita dan bergerak secara bebas dari satu tokoh ke tokoh lainnya. Pada sudut pandang orang ketiga, pengarang memilih seorang tokoh untuk menyampaikan visinya sendiri.

Sementara, sudut pandang orang pertama maksudnya cerita disampaikan oleh orang pertama dalam satu cerita. Sudut pandang dramatik merupakan sudut pandang yang bukan disampaikan oleh siapapun dalam cerita, melainkan melalui dialog dan perilaku.

**b. Arus Kesadaran (*Stream of Consciousness*)**

Arus kesadaran merupakan suatu teknik karakterisasi yang tampil dari kesadaran atau alam bawah sadar mental dan pola pikir manusia yang mencakup pikiran, persepsi, perasaan serta asosiasi yang mengalir begitu saja. Arus kesadaran termasuk kedalam pembahasan sudut pandang yang digunakan bila pencerita berperan sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita.

### **2.3.2 Teori Karakterisasi Burhan Nurgiyantoro**

Menurut pendapat Nurgiyantoro, terdapat dua jenis teknik penokohan yang umum ditemukan dalam sebuah karya sastra, yaitu teknik penokohan langsung (analitik) dan teknik penokohan tidak langsung (dramatik) ;

**1) Penokohan Langsung (Analitik)**

Teknik ini merupakan cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian, deskripsi, ataupun penjelasan oleh

pengarang. Dalam penggunaan teknik ini, karakter maupun ciri fisik tokoh dihadirkan dengan tidak berbelit-belit.

## **2) Penokohan Tidak Langsung ( Dramatik)**

Teknik ini merupakan cara penampilan tokoh secara tidak langsung atau secara eskplisit. Pada karya sastra yang menggunakan teknik ini, pembaca harus menafsirkan sendiri ucapan, pikiran, perbuatan, bentuk fisik maupun pendapat secara tidak langsung untuk mengetahui watak tokoh. Penggunaan teknik ini dinilai lebih efektif dan realistik dibandingkan dengan teknik analitik.

Beberapa bentuk penggambaran teknik dramatik dalam karya sastra yaitu sebagai berikut ;

### **a. Teknik Cakapan**

Percakapan dalam sebuah karya fiksi tidak hanya digunakan untuk memajukan plot, tetapi dapat juga digunakan untuk menggambarkan karakteristik-karakteristik tokoh dalam suatu karya sastra.

### **b. Teknik Tingkah Laku**

Teknik tingkah laku ditunjukkan melalui tingkah laku seorang tokoh karena dapat menunjukkan karakteristik dari tokoh tersebut. Meskipun begitu, tidak semua tingkah laku tokoh



menunjukkan sifat-sifat tokoh itu sendiri, hal ini disebut tingkah laku netral.

**c. Teknik Pikiran dan Perasaan**

Teknik pikiran dan perasaan menunjukkan karakteristik tokoh melalui pikiran dan perasaan. Suatu tokoh sangat mungkin berpura-pura dalam tingkah lakunya, tetapi tidak mungkin berpura-pura dengan pikirannya sendiri.

**d. Teknik Arus Kesadaran**

Teknik arus kesadaran berhubungan dengan teknik sebelumnya yang menciptakan kaitan antara perasaan dan pikiran karena keduanya dianggap akan menunjukkan pula tingkah laku batin tokoh.

**e. Teknik Reaksi Tokoh Lain**

Reaksi tokoh-tokoh lain terhadap perilaku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh lain dapat menunjukkan karakteristik tokoh itu sendiri. Dengan kata lain, ini digambarkan melalui opini tokoh-tokoh lain terhadap tokoh tertentu.

**f. Teknik Pelukisan Latar**

Tempat dimana terjadinya suatu cerita dapat menunjukkan karakter dari tokoh tersebut. Pelukisan latar pun tidak hanya akan menunjukkan karakter tokoh, tetapi juga merupakan awal pada sebuah cerita juga.

#### **g. Teknik Pelukisan Fisik**

Penampilan fisik dari seorang tokoh dianggap berhubungan langsung dengan ciri-ciri tokoh, karena pengarang mendeskripsikan tokoh itu dengan maksud tertentu. Teknik ini pun sangat penting dalam penokohan karena dinilai sangat efektif.

### **2.4 Psikologi Sastra**

Karya sastra, atau yang akan dikaji dalam penelitian ini dalam bentuk novel, tentunya dapat dikaji serta dianalisis dengan menggunakan berbagai macam pendekatan. Salah satu diantaranya yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra. Arini (2012: 3) mengungkapkan bahwa dalam cerita novel, pengarang menampilkan untaian kejadian dalam hidup manusia dan dihidupkan oleh tokoh yang memiliki karakter-karakter berbeda sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia. Psikologi dan sastra memang terdengar berbeda, namun pada dasarnya sama sama mempelajari tentang apa yang terjadi pada diri manusia. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali aspek kejiwaan atau psikologi.

Siswantoro dalam Setianingrum, (2008: 14) mengemukakan psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya dengan demikian gejala kejiwaan dapat diungkap melalui perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra memiliki aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya, karenanya analisis psikologi harus dimotivasi dan dikembangkan secara lebih serius lagi. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat (Freud: 1992).

Sesuai dengan hakikatnya, secara tidak langsung karya sastra dapat memberikan pemahaman dan pembelajaran kepada masyarakat. Misalnya melalui pemahaman terhadap tokoh-tokoh, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi didalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan *psyche* (Freud: 1992)

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2013: 96).

## 2.5 Teori *Post Traumatic Stress Disorder*

PTSD adalah kependekan dari *Post Traumatic Stress Disorder* atau dalam Bahasa Indonesia berarti Gangguan Stres Pasca Trauma, merupakan sindrom kecemasan, labilitas *autonomic*, emosional yang rentan, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih dan terjadi setelah stress fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa (Kaplan, 1997).

National Institute of Mental Health (NIMH) mendefinisikan PTSD sebagai gangguan berupa kecemasan yang timbul setelah seseorang mengalami peristiwa yang mengancam keselamatan jiwa atau fisiknya. Peristiwa trauma ini bisa berupa serangan kekerasan, bencana alam yang menimpa manusia, kecelakaan atau perang.

Hikmat (2005) mengatakan PTSD adalah sebuah kondisi yang muncul setelah pengalaman luar biasa yang mencekam, mengerikan dan mengancam jiwa seseorang, misalnya peristiwa bencana alam, kecelakaan hebat, *sexual abuse*, atau perang. Tiga tipe gejala yang sering terjadi pada PTSD adalah :

Pertama, pengulangan pengalaman trauma, ditunjukkan dengan selalu teringat akan peristiwa yang menyedihkan yang telah dialami itu, flashback (merasa seolah-olah peristiwa yang menyedihkan terulang kembali), nightmares (mimpi buruk tentang kejadian-kejadian yang membuatnya sedih), reaksi emosional dan fisik yang berlebihan karena dipicu oleh kenangan akan peristiwa yang menyedihkan.

Kedua, penghindaran dan emosional yang dangkal, ditunjukkan dengan menghindari aktivitas, tempat, berpikir, merasakan, atau percakapan yang berhubungan dengan trauma. Selain itu juga kehilangan minat terhadap semua hal, perasaan terasing dari orang lain, dan emosi yang dangkal.

Ketiga, sensitifitas yang meningkat, ditunjukkan dengan susah tidur, mudah marah/tidak dapat mengendalikan marah, susah berkonsentrasi, kewaspadaan yang berlebih, respon yang berlebihan atas segala sesuatu.

Hal ini sejalan dengan teori dalam DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) oleh *American Psychiatric Association* yang menjabarkan bahwa PTSD memiliki gejala yang menyebabkan gangguan. Umumnya, gangguan tersebut adalah *panic attack* (serangan panik), perilaku menghindar, depresi, mengganggu pikiran dan perasaan, merasa disisihkan dan sendiri, merasa tidak percaya dan dikhianati, mudah marah, dan gangguan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak atau remaja yang mempunyai pengalaman trauma dapat mengalami serangan panik ketika dihadapkan pada sesuatu yang mengingatkan mereka pada trauma. Serangan panik meliputi perasaan yang kuat atas ketakutan atau tidak nyaman yang menyertai gejala fisik dan psikologis. Gejala fisik meliputi jantung ber-debar, berkeringat, gemetar, sesak nafas, sakit dada, sakit perut, pusing, merasa kedinginan, badan panas, mati rasa

DSM-IV juga menjabarkan pengertian PTSD sebagai gangguan yang melibatkan sekelompok kecemasan, yang terjadi setelah seseorang mengalami peristiwa traumatis, yang melebihi batas kemampuan orang tersebut.

Menurut kriteria diagnosis pada DSM-V, faktor-faktor penyebab dan gejala yang kerap ditemukan dalam kasus orang dengan gangguan stress pasca trauma adalah sebagai berikut :

**a.** Mengalami kejadian yang hampir menghilangkan nyawa, terancam, mengalami cedera serius, atau kekerasan seksual dalam satu atau lebih dari cara-cara berikut :

1. Mengalami peristiwa traumatis secara langsung.
2. Menyaksikan secara langsung peristiwa terjadi pada orang lain.
3. Mengetahui bahwa kejadian traumatis terjadi pada keluarga atau teman dekat. Dalam kasus kematian atau situasi terancam yang dialami oleh orang terdekat ini disebabkan oleh kekerasan atau kecelakaan.
4. Mengalami paparan berulang atau paparan ekstrim pada detail yang tidak menyenangkan dari kejadian traumatis (misalnya, menjadi petugas yang bertugas mengumpulkan sisa-sisa tubuh manusia, atau polisi yang berulang kali menangani kasus kekerasan seksual pada anak).

**b.** Seseorang dapat didiagnosa mengalami kondisi stress pasca trauma apabila mengalami satu atau lebih dari gejala berikut, yang terkait dengan peristiwa traumatis dan dimulai setelah peristiwa traumatis terjadi :

1. Ingatan menyedihkan yang berulang, tidak disengaja, dan mengganggu dari peristiwa traumatis.
  2. Mimpi buruk atau menyedihkan yang berulang di mana isi dan/atau pengaruh mimpi tersebut terkait dengan peristiwa traumatis.
  3. Reaksi disosiatif (misalnya, kilas balik) di mana individu merasa atau bertindak seolah-olah peristiwa traumatis itu berulang. Reaksi semacam itu dapat terjadi pada suatu kontinum, dengan ekspresi yang paling ekstrem adalah hilangnya kesadaran sepenuhnya terhadap lingkungan saat ini.
  4. Tekanan psikologis yang intens atau berkepanjangan saat terpapar penyebab internal atau eksternal yang melambangkan atau menyerupai aspek dari peristiwa traumatis.
  5. Reaksi fisiologis terhadap penyebab internal atau eksternal yang melambangkan atau menyerupai aspek dari peristiwa traumatis.
- c. Seseorang dengan gangguan PTSD cenderung melakukan penghindaran dari rangsangan yang terkait dengan peristiwa traumatis, dimulai setelah peristiwa traumatis terjadi, sebagaimana dibuktikan oleh salah satu atau kedua hal berikut:
1. Penghindaran atau upaya untuk menghindari ingatan, pikiran, atau perasaan yang menyedihkan tentang atau terkait erat dengan peristiwa traumatis.

2. Penghindaran atau upaya untuk menghindari pemicu eksternal (orang, tempat, percakapan, aktivitas, objek, situasi) yang membangkitkan ingatan, pikiran, atau perasaan yang menyedihkan tentang atau terkait erat dengan peristiwa traumatis.
  3. Penghindaran atau upaya untuk menghindari pemicu eksternal (orang, tempat, percakapan, aktivitas, objek, situasi) yang membangkitkan ingatan, pikiran, atau perasaan yang menyedihkan tentang atau terkait erat dengan peristiwa traumatis.
- d.** Seseorang dengan gangguan PTSD juga cenderung menunjukkan perubahan negatif dalam kognisi dan suasana hati yang terkait dengan peristiwa traumatis, dimulai atau memburuk setelah peristiwa traumatis terjadi, sebagaimana dibuktikan oleh dua (atau lebih) hal berikut ini :
1. Ketidakmampuan untuk mengingat aspek penting dari peristiwa traumatis (biasanya karena amnesia disosiatif dan bukan karena faktor lain seperti cedera kepala, alkohol, atau obat-obatan). Dalam kasus pada novel *Penance*, point utama yang membuat mereka selalu dihantui rasa bersalah adalah karena Sae dan teman-temannya tidak dapat mengingat seperti apa ciri-ciri dari pelaku pembunuhan tersebut. Yang mana hal ini merupakan aspek penting dari peristiwa tragis tersebut dan dapat menjadi kunci untuk menemukan pembunuh itu.
  2. Keyakinan atau kepercayaan negatif yang terus-menerus dan berlebihan tentang diri sendiri, orang lain, atau dunia (misalnya, "Saya



jahat", "Tidak ada yang bisa dipercaya", "Dunia ini benar-benar berbahaya", "Seluruh sistem saraf saya secara permanen hancur").

3. Kondisi yang terus-menerus dan terdistorsi tentang penyebab atau konsekuensi dari peristiwa traumatis yang menyebabkan individu menyalahkan dirinya sendiri atau orang lain.
  4. Keadaan emosi negatif yang persisten seperti rasa takut, ngeri, marah, bersalah, atau malu.
  5. Berkurangnya minat atau partisipasi secara langsung dalam aktivitas yang signifikan.
  6. Perasaan terlepas atau terasing dari orang lain.
  7. Ketidakmampuan yang terus-menerus untuk mengalami emosi positif seperti ketidakmampuan untuk mengalami kebahagiaan, kepuasan, atau perasaan cinta).
- e. Adanya perubahan nyata dalam gairah dan reaktivitas yang terkait dengan peristiwa traumatis, yang dimulai atau memburuk setelah peristiwa traumatis terjadi, sebagaimana dibuktikan oleh dua (atau lebih) dari berikut ini:
1. Perilaku mudah tersinggung dan ledakan kemarahan dengan sedikit atau tanpa provokasi biasanya diekspresikan sebagai agresi verbal atau fisik terhadap orang atau objek.
  2. Perilaku sembrono atau merusak diri sendiri.
  3. Kewaspadaan yang berlebihan.

4. Respon kaget yang berlebihan.
  5. Masalah dengan konsentrasi.
  6. Gangguan tidur seperti kesulitan tidur, sering terbangun saat tertidur atau gelisah saat tidur.
- 
- f.** Gangguan pada kriteria B, C, D, dan E berlangsung lebih dari satu bulan.
  - g.** Gangguan tersebut menyebabkan penderitaan yang signifikan baik secara klinis atau dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau fungsi penting lainnya.
  - h.** Gangguan tidak disebabkan oleh efek fisiologis suatu zat seperti obat-obatan, alkohol, atau kondisi medis lainnya.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat juga disimpulkan bahwa pada dasarnya PTSD adalah gangguan lebih lanjut atau bentuk yang lebih kronis dari gangguan kecemasan yang disebabkan dan terjadi setelah seseorang mengalami kejadian traumatis.